

FUTURE OF EDUCATION (Masa Depan Pendidikan)

Oleh: M. Alwi Kaderi*

Abstrak

Untuk menghadapi kecenderungan dunia di masa depan, yang oleh tokoh pendidikan diberikan ciri-ciri berikut: kita akan memasuki pasar bebas, tuntutan ekonomi yang semakin gencar, kita akan semakin menjadi masyarakat Madani, peran swasta yang semakin besar, serta terjadinya berbagai perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Maka realita pendidikan kita yang sampai kini masih bersifat kaku, telah diracuni oleh praktik KKN, tidak berorientasikan pada pemberdayaan masyarakat, juga pendidikan kita kurang mengantisipasi untuk menghadapi perkembangan zaman di masa depan. Biaya untuk pendidikan kita yang terlalu kecil. Pendidikan kita juga telah gagal untuk menghasilkan *out put* (lulusan) yang anti akan korupsi, daya saing lulusan pendidikan kita masih rendah. Dalam menghadapi berbagai kondisi di masa depan, selayaknya pendidikan kita harus mampu menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan IPTEK, namun kompetensi lulusannya tetap sesuai dengan standar pendidikan di negara kita. Pada saatnya di masa Depan akan terjadi perubahan dalam kualitas pendidikan, misalnya dari pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan, menjadi pengembangan ke segala arah yang seimbang. Dari pembelajaran bersama yang disentralisasikan, menjadi pembelajaran yang diindividualisasikan yang disentralisasikan. Dari pembelajaran yang terbatas pada tahapan pendidikan, menjadi pendidikan seumur hidup. Dari pengakuan diploma, menjadi pengakuan kekuatan-kekuatan kerja.

Kata Kunci: Pendidikan, Kompetensi, Lulusan. Masa Depan

A. Pendahuluan

Di zaman dahulu, kebanyakan orang mendidik diri sendiri atau bekerja di rumah. Sekolah-sekolah swasta sudah ada tetapi tidak banyak. Sebaliknya di zaman modern, di zaman industri, orang untuk memenuhi kebutuhan akan standarisasi, haruslah bersekolah guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk persiapan dalam memasuki dunia kerja. Sekarang

*Penulis adalah salah seorang Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

kita telah memasuki zaman teknologi informasi yang serba canggih, misalnya dengan teknologi internet kita bisa belajar di rumah maupun di sekolah, bahkan di tempat manapun. Kita bisa bekerja di tempat kerja maupun di rumah. Dengan kemajuan teknologi tersebut pilihan menjadi banyak. Oleh sebab itulah, seharusnya sifat maupun kualitas pendidikan pun seharusnya juga berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Harus diletakkan landasan bagi pendidikan yang beraspek multi. Karena kalau tidak, kita akan tertelan dalam arus zaman atau terpaksa harus menyingkir.

Demikian pula di zaman yang berbeda-beda, tuntutan talenta dan spesialisasi individu juga berbeda-beda. Zaman dahulu menuntut orang untuk bekerja keras dan mencari nafkah lewat kerja keras dan mencari nafkah lewat kerja fisik. Sebaliknya di masa depan dunia kerja menuntut standarisasi dan tidak menekankan kualitas dan talenta individual. Di masa depan dengan kemajuan IPTEK kita dapat menerobos model transaksi organisasi dengan organisasi di zaman industri. Kita bisa melakukan transaksi komersial individu dengan individu. Oleh karenanya kalau sistem pendidikan tidak berubah, siswa-siswa dan Mahasiswa yang giat belajar sesuai dengan kemauan orang tuanya, bisa-bisa menemukan diri mereka menganggur di masa depan nanti. Yang sedang kita hadapi sekarang adalah bagaimana pendidikan di masa depan yang selalu berubah. Sistem pendidikan yang tidak cocok dengan masa depan tersebut harus menyesuaikan diri dan berubah, kalau tidak bisa-bisa menjadi tinggal sejarah.

B. Kecenderungan dan Karakteristik Dunia Di Masa Depan

Adalah suatu keniscayaan bahwa untuk dapat membuat perencanaan pendidikan di masa depan dengan sebaik-baiknya, maka sebaiknya kita lebih dahulu mengenali berbagai kecenderungan yang akan terjadi dan bagaimanakah kiranya karakteristik dari masa depan tersebut.

Berkaitan dengan berbagai kecenderungan yang terjadi pada masa depan ini, tokoh pendidikan Ahmad Tafsir, beliau mengemukakan ada lima kecenderungan yang akan terjadi pada abad masa depan, bahkan pada saat ini pun sudah dirasakan, yaitu: *Pertama* kita akan memasuki pasar bebas. *Kedua*, tuntutan otonomi yang akan semakin gencar. *Ketiga*, kita akan semakin menjadi masyarakat Madani. *Keempat*, pada masa itu peran swasta akan semakin besar, dan yang *kelima*, akan terjadi berbagai perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri (Ahmad Tafsir, 2012; 190-192). Yang ke semua kecenderungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; kita akan memasuki pasar bebas. Maksudnya pada saat itu kita akan memasuki era interaksi antar negara di dalam investasi, bisnis barang maupun jasa. Kondisi demikian memaksa masyarakat kita untuk membuka diri untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. atau kita akan memasuki era globalisasi. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan, tidak hanya di bidang ekonomi, tapi juga di

bidang budaya, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mengglobal.

Dalam bidang ekonomi ini ditandai dengan peningkatan peran koordinasi dan integrasi supra-nasional, seperti EFTA (*European Free Trade Association*), EC (*European Commission*), OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), perjanjian kerja sama ekonomi regional serta dunia, pembagian kerja dunia, dan peningkatan peran kerja sama multinasional (Piötr Sztompka, 2004).

Kemudian Mansour Fakih menambahkan bahwa globalisasi di bidang ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional berbagai bangsa ke dalam sistem ekonomi global. Oleh karena itu, sejak dicanangkannya penandatanganan kesepakatan GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), ditandatanganinya aneka kesepakatan lainnya, seperti NAFTA (*The North American Free Trade Agreement*), APEC (*Asia Pasific Economi Conference*), serta WTO (*World Trade Organization*), dan dilaksanakannya *Structural Adjustment Program* oleh Bank Dunia, pertanda globalisasi tengah berlangsung. Sebenarnya, ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, pada dasarnya globalisasi merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoritis telah dikembangkan oleh Adam Smith. Dengan demikian, sesungguhnya globalisasi merupakan kelanjutan dari kolonialisme dan *developmentalism* (Mansour Fakih, 2002).

Oleh sebab itu untuk menghadapi era tersebut menuntut bangsa kita untuk mampu bersaing dan mampu meningkatkan kemandirian, kerja keras serta etos kerja yang tinggi dan sifat tahan uji. Demikian pula sekolah harus mampu memproduksi tenaga-tenaga yang tangguh dan mampu bersaing. Harus mampu menghasilkan pesaing yang tangguh, serta mampu memproteksi diri dari berbagai pengaruh negatif dari pasar bebas dan globalisasi tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.

Kedua; Tuntutan otonomi akan semakin gencar. Maksudnya seiring dengan peningkatan pembangunan dan peningkatan pendidikan yang semakin tinggi menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi pula, akhirnya menumbuhkan keinginan untuk menuntut otonomi atau desentralisasi secara luas. Bagi bangsa Indonesia tuntutan otonomi tersebut antara lain disebabkan oleh berbagai alasan: pertama, Kehidupan berbangsa dan bernegara selama ini sangat terpusat di Jakarta (Jakarta sentris). Kedua; pembagian kekayaan secara tidak adil dan merata. Dan ketiga; terjadinya kesenjangan sosial antara satu daerah dengan daerah lainnya secara menyolok (A. Ubaidillah dan Abdul Razaq, 2000; 149). Dan tuntutan otonomi ini termasuk pula di bidang pendidikan. oleh sebab itu dalam UU nomor 20 Tahun 2003, otonomi tersebut di berikan ke daerah, bahkan sampai ke tingkat satuan pendidikan atau sekolah-sekolah sekalipun masih terbatas.

Ketiga; Masyarakat kita akan semakin menjadi masyarakat Madani. Menurut Anwar Iberahim, mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia,

masyarakat Madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang, dan bukan nafsu atau keinginan individu. Yang memiliki ciri-ciri yang khas, misalnya kemajemukan budaya (*multicultural*), hubungan timbal balik (*rapacity*) dan sikap saling memahami dan menghargai, dan dalam pelaksanaannya menganut prinsip-prinsip: moral, keadilan, kesamaan, musyawarah, dan demokrasi (A. Ubaidillah dan Abdul Razaq, 2000; 193).

Oleh sebab itu perwujudan masyarakat Madani itu ditandai dengan karakteristik dari masyarakat Madani tersebut, di antaranya wilayah publik yang bebas (*free public sphere*), demokrasi, toleran, dan penyadaran politik. Demikian pula masyarakat Madani akan mengejawantah dalam berbagai wadah sosial politik di masyarakat, seperti organisasi keagamaan, organisasi profesi, organisasi komunitas, media, dan lembaga pendidikan.

Keempat; Pada abad tersebut peran swasta akan semakin besar. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi dari semakin meningkatnya kecerdasan masyarakat, sebagai akibat dari keberhasilan pendidikan yang diterima masyarakat yang makin merata. Yang kesemuanya itu memacu tumbuhnya rasa percaya diri dan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab yang tinggi, hingga meningkatkan peran swasta yang semakin besar. Kondisi yang demikian sebenarnya menggambarkan situasi yang positif, karena pemerintahan yang baik itu merupakan suatu kondisi yang menjamin adanya proses kesejajaran, kesamaan, kohesi, dan keseimbangan peran serta adanya saling mengontrol yang dilakukan oleh tiga komponen, yakni pemerintah (*government*), rakyat atau *civil society*, dan sektor swasta atau usahawan (*business*). Ketiga komponen tersebut merupakan tata hubungan yang sama dan sederajat. Kesamaan derajat ini akan sangat berpengaruh terhadap upaya menciptakan tata pemerintahan yang baik (A. Ubaidillah dan Abdul Razaq, 2000; 200).

Kelima; akan terjadi berbagai perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Nurchollos Madjid menyatakan bahwa perubahan tersebut akan menyebabkan timbulnya *deprivasi relatif*, *dislokasi*, *dislokasi*, *disorientasi* dan *negativisme* (Yahya M. Abdul Aziz, 1997; ix). Maksudnya, *Deprivasi relatif* adalah adanya perasaan teringkari, tersisihkan, atau rasa tertinggal dari orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat, yang diakibatkan karena tidak dapat mengikuti perubahan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan itu. Sementara *dislokasi* adalah perasaan tidak memiliki tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang. Misalnya apa yang dialami oleh kaum marginal atau masyarakat pinggiran di kota besar sebagai akibat urbanisasi. Sedangkan *disorientasi* adalah perasaan tidak memiliki pegangan hidup sebagai akibat dari apa yang ada selama ini tidak lagi dipertahankan, karena merasa tidak cocok dan kehilangan identitas. Dan *negativisme* adalah perasaan yang mendorong ke arah pandangan yang

serba negatif terhadap susunan yang sudah mapan, yang ditunjukkan dengan sikap-sikap yang negatif, misalnya sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan, menentang dan lain-lain.

Manakala semua gejala negatif tersebut tidak diantisipasi dengan baik, dan tidak mendapat perhatian dengan sungguh-sungguh, niscaya ia akan menjadi lahan yang subur untuk tumbuhnya sikap-sikap negatif lanjutan, seperti *radikalisme, fanatisme, sektarisme, fundamentalisme, sekularisme* dan sebagainya.

C. Realita Pendidikan Kita Dewasa Ini

Menurut H.A.R. Tilaar, mengatakan ada tiga hal yang menonjol dalam pendidikan kita dewasa ini. *Pertama*, sistem yang kaku, *kedua*, praktik korupsi, dan yang *ketiga*, tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (H.A.R. Tilaar, 1999; 26-28). Yang kesemuanya itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; yang dimaksud dengan sistem pendidikan kita masih kaku adalah karena sistem pendidikan kita masih terperangkap dalam kekuasaan otoriter. Ciri-ciri yang dapat dilihat misalnya sistem pendidikan yang masih sentralisme dan birokrasi yang ketat. Namun sejak diterbitkannya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, kondisi yang demikian telah banyak berubah. Namun permasalahannya pada zaman otonomi ini ialah SDM kita masih yang dulu-dulu juga yang sudah terbiasa selalu menunggu petunjuk dari atas.

Kedua; sistem pendidikan kita telah diracuni oleh *praktik korupsi, kolusi* dan *nepotisme*. Sayangnya kondisi ini tidak banyak berubah, sekalipun UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dilaksanakan. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Menurut beliau hal tersebut terjadi disebabkan karena sistem kita yang tertutup. Sehingga di mana-mana banyak terjadi manipulasi dana masyarakat, yang seharusnya digunakan untuk kepentingan pendidikan tapi justru dipergunakan untuk kepentingan pribadi, organisasi atau politik. Dan sekalipun setiap sekolah telah dibentuk Dewan atau Komite Sekolah, dengan berbagai alasan tidak mampu untuk merubah kondisi tersebut secara efektif. Pada hal kita meyakini bahwa akibat terjadinya korupsi di lingkungan lembaga pendidikan tersebut menyebabkan *out put* pendidikan kita yang jauh dari harapan.

Ketiga, bahwa sistem pendidikan kita adalah tidak berorientasikan pada pemberdayaan masyarakat. Bahkan tujuan pendidikan kita dalam rangka untuk mencerdaskan seluruh rakyat telah berganti dengan praktik-praktik yang memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas baik. Yang terjadi rakyat bukannya diberdayakan, sebaliknya justru diperas. Sekalipun Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah diberlakukan, namun kondisi yang demikian masih tetap belum perubahan yang signifikan (H.A.R. Tilaar, 1999; 26-28).

Sementara itu, Ahmad Tafsir menambahkan bahwa kondisi pendidikan kita pada saat ini masih belum menggembirakan. Ada beberapa berbagai faktor penyebab yang beliau kemukakan. Antara lain, *Pertama*: beliau mengatakan bahwa “*Pendidikan kita belum mengantisipasi abad ke 21*. Sekalipun pembicaraan yang berkaitan masalah itu telah banyak dibahas. Bahkan Menteri Pendidikan telah pula mencanangkan bahwa pendidikan kita harus mampu menghasilkan *out put* yang mampu untuk hidup di masa depan. Namun dalam kenyataannya tidaklah sebagaimana yang diinginkan. Demikian pula kurikulum telah dilakukan berkali-kali, walaupun sifatnya hanya tambal-sulam. Sehingga dengan demikian perhatian dan antisipasi terhadap bagaimana watak pendidikan di masa mendatang kurang memadai. Sekalipun dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 telah memberikan otonomi yang cukup luas, sehingga memungkinkan untuk melahirkan kurikulum yang bersifat muatan lokal maupun global, namun dalam kenyataannya lembaga pendidikan kita hanya mampu melaksanakan kurikulum yang bersifat lokal. Pada untuk menghadapi Era masa depan kita lebih memerlukan kurikulum yang bersifat global ketimbang yang bersifat lokal.

Pada hal di Era masa depan kita menghadapi berbagai tantangan. Pada era globalisasi ini lembaga pendidikan, di samping harus menciptakan SDM yang mampu berkompetisi dan berprestasi, juga harus dapat menyiapkannya agar mampu menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari negara-negara Barat. Artinya, pada era globalisasi ini dunia pendidikan dituntut mempunyai peran ganda. *Pertama* harus mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, atau manusia yang mempunyai kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan *skill* (profesional). *Kedua*, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dunia pendidikan ini mampu menyiapkan manusia yang berakhlaq mulia. Dengan demikian, pada satu sisi, proses pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan akan datang, masyarakat yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Hal ini dikarenakan di era kehidupan global ini, dengan adanya berbagai penemuan dalam bidang teknologi informasi, orang harus dapat membelajarkan diri dalam suatu proses pendidikan yang bersifat maya (*virtual*). Dan Implikasinya, bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi komunitas yang terberdayakan dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menggantungkan diri pada teknologi informasi (Suyanto, Kompas, 29 Mei 2004).

Kedua; beliau mengatakan bahwa “*Biaya pendidikan kita terlalu kecil*. Untuk membuktikannya dapat dilihat dari perbandingan biaya pendidikan yang dianggarkan oleh beberapa negara tetangga kita, sebagaimana tersebut di bawah ini:

EDUCATIONAL BUDGET
(ANGGARAN UNTUK BIAYA PENDIDDIKAN)

COUNTRY	% NATIONAL BUDGET	% GDP
Singapora	21,6	5,3
South Korea	20,5	3,3
Tailand	19,4	4,3
Taiwan	18,0	4,8
Malaysia	16,0	5,3
Indonesia	13,6	2,7

Sumber: Buku H.A. Tilaar (1999; 151).

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa anggaran pendidikan kita lebih kecil dibandingkan dengan negara tetangga terdekat kita Malaysia, Thailand, apalagi dengan Singapura dan Korea Selatan. Sehingga dari enam negara tersebut Indonesia adalah negara yang paling kecil menyediakan anggaran untuk biaya pendidikannya, yaitu hanya 13,6 persen dari anggaran belanja negara.

Ketiga: beliau mengatakan, bahwa “Pendidikan kita telah gagal untuk menghasilkan lulusan yang anti akan korupsi”, yang disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan agama pada umumnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pada hal dalam Undang-Undang tentang Pendidikan Nomor 20 Bab X pasal 37 ayat (1) dan (2) telah ditetapkan bahwa. “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Serta Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat Pendidikan Agama”. Masalah korupsi di Indonesia ini sebagaimana di kutip oleh H.A. Tilaar dari *The Economist*, yang menempatkan Indonesia beserta beberapa negara lainnya seperti Rusia, Argentina dan Cina, dalam urutan ke 2 dalam Indeks negara-negara yang sangat korup (H.A.R. Tilaar, 1999; 193). Sementara kita mengetahui bahwa para koruptor di Indonesia itu semuanya adalah lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan kita, baik dari tingkat lanjutan bahkan pada tingkat Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu karena tindakan korupsi di negara Indonesia sudah dianggap sebagai kejadian yang sangat luar biasa dan sangat membahayakan, maka untuk memerangi korupsi tersebut dibentuklah suatu Lembaga khusus yang menangani korupsi tersebut, yang disebut dengan Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK.

Sekalipun sebenarnya masalah korupsi ini telah dilakukan antisipasi oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, khususnya pada BAB II pasal 3, yang di antaranya menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemudian lebih jauh untuk menghindari terjadinya korupsi bagi para guru, Pemerintah telah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salah satunya adalah kompetensi kepribadian, yang secara rinci sub kompetensi kepribadian tersebut antara lain memiliki akhlaq mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas. Suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik (Suyanto dan Asep Djihad, 2012; 51). Namun dalam realisasinya semua itu masih jauh dari harapan. Oleh sebab itu dengan status negara kita yang sangat korup tersebut, ini merupakan suatu tantangan yang berat bagi pendidikan kita, sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan di segala bidang di masa depan.

Keempat: bahwa "*Daya saing lulusan pendidikan kita memang belum tinggi*". Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh H.A. Tilaar, bahwa daya saing lulusan pendidikan negara Indonesia berada pada urutan ke 38 dari berbagai negara. Bahkan kita berada di bawah negara Filipina yang berada di urutan ke 31, dan sangat tertinggal jauh bila dibandingkan dengan negara tetangga kita Malaysia yang berada di urutan ke 17, apalagi dengan negara Singapura makin jauh lagi karena negara tersebut berada di urutan ke 2.

Walaupun sebenarnya masalah daya saing ini telah diantisipasi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas., khususnya pada pasal 83 ayat (2) butir c, dan pasal 4 ayat (4) butir c, namun dalam realita hasilnya sampai saat ini masih belum sesuai dengan harapan.

D. Karakteristik Lulusan yang Diharapkan Di Masa Depan

Berkaitan dengan karakteristik lulusan lembaga pendidikan yang diharapkan, kondisi ini tidak dapat dilepaskan dengan begitu saja dari standar kompetensi lulusan dari lembaga pendidikan kita, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, khususnya pada BAB V pasal 26 pada ayat (1), sampai dengan (4). Misalnya pada ayat (1) disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan ayat (2) dan (3) pada level sekolah lanjutan bertujuan untuk melanjutkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sementara pada ayat (4) untuk jenjang pendidikan tinggi, standar kompetensi lulusannya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berakhlaq mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan,

serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Selanjutnya dalam rangka untuk mewujudkan lulusan lembaga pendidikan kita yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan kondisi masa depan yang penuh dengan persaingan yang ketat, maka pendidikan harus mampu menyiapkan manusia-manusia yang unggul. Yang menurut Ahmad Tafsir sekurang-kurangnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, manusia unggul haruslah berdedikasi dan berdisiplin tinggi. *Kedua*: Manusia unggul itu harus jujur. *Ketiga*; Manusia unggul haruslah inovatif. *Keempat*: Manusia unggul itu harus tekun. *Kelima*: Manusia unggul haruslah ulet. Dan *keenam*; Manusia unggul harus mampu mengendalikan dirinya (Ahmad Tafsir, 2012; 203-204).

Dari berbagai ciri tersebut, maka diharapkan lembaga pendidikan di negara kita pada masa depan harus mampu menciptakan SDM yang punya dedikasi dan berdisiplin yang tinggi, maksudnya mempunyai rasa pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya, sadar ke mana arah yang akan dituju, mempunyai visi jauh ke depan. serta mempunyai visi strategik berupa target-target yang harus terwujud pada waktu yang telah ditetapkan.

Di samping juga mampu melahirkan SDM yang jujur. Kita menyadari satu hal yang paling susah dicari pada saat ini adalah masalah kejujuran. Orang pintar gampang dicari tapi orang jujur susah didapat. Pada hal di jaman kemajuan dan penuh kompetisi ini kejujuran sangat diperlukan. Apalagi dalam kegiatan kerjasama kejujuran mutlak harus dijunjung tinggi. Sebab bila tidak, siapa yang mau bekerjasama dengan orang tidak jujur, sehingga dia akan tersingkir atau disingkirkan. Dengan sikap yang jujur niscaya akan menciptakan masyarakat yang profesional, yang pada akhirnya akan menghasilkan produk yang unggul dan mampu berkompetisi secara sehat.

Di masa depan pendidikan kita juga haruslah mampu menciptakan SDM yang inovatif. Sebab timbulnya inovasi di dalam pendidikan biasanya disebabkan oleh adanya persoalan dan tantangan yang perlu dipecahkan dengan pemikiran baru yang mendalam dan progresif, inovasi pendidikan merupakan upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif dan efisien (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009; 12). Dan orang inovatif biasanya dia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya, selalu terdorong untuk mendapatkan yang baru, yang akhirnya membuat dia berhasil dalam berbagai kompetisi.

Karakteristik berikutnya sebagaimana disebutkan di atas adalah, bahwa pendidikan kita harus mampu melahirkan SDM yang tekun. Dia seorang yang penuh perhatian dan fokus pada tugas dan kewajibannya. Sebab dari sanalah biasanya akan dihasilkan manusia-manusia yang unggul, pantang menyerah sebelum segalanya dapat diselesaikan. Selanjutnya Karakteristik berikutnya adalah ulet. Artinya tidak gampang menyerah atau putus asa. Selalu mencari dan mencari, berjuang tanpa kenal menyerah. Biasanya sikap tekun akan

sampai pada suatu dedikasi terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik.

Selanjutnya manusia unggul yang diharapkan tercipta pada pendidikan masa depan adalah lahirnya manusia-manusia yang mampu mengendalikan diri. Orang yang dapat mengontrol emosi, adalah individu yang biasanya merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak) (Suyanto dan Asep Djihad, 2012; 20).

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman, sebagai seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan emosi menunjukkan bahwa rahasia kesuksesan seseorang ditentukan terutama oleh kecerdasannya (IQ) dan oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri (EQ). Orang yang tidak mampu mengendalikan diri, cenderung tidak tahan menghadapi stress, mudah tersinggung dan lebih mudah berkelahi, serta kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita mereka. Dan yang lebih mengejutkan peneliti adalah munculnya efek yang betul-betul tak terduga. Di mana anak-anak yang mampu menahan diri, dibandingkan dengan yang tidak tahan, memperoleh nilai SAT-nya rata-rata 210 lebih tinggi (dari nilai tertinggi 1.600) dalam ujian masuk perguruan Tinggi (Daniel Goleman, 1999; 94).

E. Perubahan dalam Kualitas Pendidikan Masa Depan

Pendidikan di masa depan ditandai dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang disertai dengan semakin kencangnya keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia, baik melalui perdagangan, investasi, perjalanan, media massa terutama televisi, film, musik dan transmisi berita dan oleh raga internasional (globalisasi). Yang kesemuanya itu membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Inilah yang dimaksud dengan globalisasi pendidikan.

Ada banyak dampak yang akan terjadi sebagai akibat lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia terhadap dunia pendidikan, baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Misalnya dampak positifnya terhadap pendidikan, yang antara lain:

- a) Semakin mudahnya akses informasi
- b) Pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan.
- c) Akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain.

- d) Akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.
- e) Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat.

Sementara dampak negatif yang akan ditimbulkannya terhadap pendidikan, antara lain:

- a) Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
- b) Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “tradisi serba instant”.
- c) Kondisi yang demikian akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam dunia pendidikan.
- d) Semakin terkikisnya kebudayaan akibat masuknya budaya dari luar.
- e) Dapat mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara (Ratri Pratiwi, dkk., 2013).

Selanjutnya berkaitan dengan bagaimana kualitas pendidikan di masa depan, ada baiknya bila kita kemukakan pendapat seorang usahawan teknologi yang berasal dari negara Taiwan yang bernama Sayling Wen, yang disegani baik di Timur dan di Barat, dan sekarang beliau menjabat sebagai wakil pimpinan puncak kelompok *Investec Group*, di mana beliau mengatakan bahwa di masa kemajuan teknologi informasi (seperti internet) dan globalisasi, maka perubahan dalam kualitas pendidikan di masa depan harus dilaksanakan dari berbagai segi, yang antara lain sebagai berikut:

1. Dari “*Pendidikan yang Berorientasi pada Pengetahuan*” menjadi “*Pengembangan ke Segala Arah yang Seimbang*”

Maksudnya bahwa sekolah bukanlah hanya sekedar tempat pelatihan demi pekerjaan dan karir. Sekolah bukanlah dimaksudkan untuk sekedar mendidik para dokter, pengacara, akuntan, dan sebagainya. Seharusnya sekolah itu mengembangkan kemampuan para siswanya, termasuk pikirannya, kemampuannya, kemampuan reflektifnya, serta keterampilan berpikirnya. Bahkan di era kemajuan teknologi ini kita dapat mempersingkat masa pembelajaran dan meningkatkan minat serta kapasitas pembelajaran. Para siswa dapat mempelajari apa yang bermanfaat praktis, sambil juga mencurahkan waktu mereka untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kapasitas pembelajaran mereka. Dengan kemajuan teknologi (internet, komputer), kita takkan mempunyai siswa yang kelelahan di awal upaya membangun landasan untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga sudah tidak mempunyai sisa energi lagi untuk mengeksplorasi ke arah-arah yang berbeda. Sehingga ketimbang pendidikan yang berorientasikan pada pengetahuan, kita akan mempunyai pendidikan pengembangan ke segala arah yang seimbang.

2. Dari ***“Pembelajaran Bersama, yang Disentralisasikan”***, menjadi ***“Pembelajaran yang Diindividualisasikan, yang Didisentralisasikan”***.

Sebagaimana dalam sistem pendidikan di dunia sekarang ini, bahwa fasilitas-fasilitas perangkat keras dibangun terlebih dahulu dan para guru direkrut, sebelum siswa dari berbagai tempat dikumpulkan untuk mengikuti pelajaran. Inilah yang dimaksud dengan ***“Pembelajaran yang disentralisasikan”***. Kemudian begitu bel berbunyi tepat pada jam delapan pagi, sang guru mulai mengajar muatan pelajaran yang sama dan para siswa belajar hal yang sama dalam kurun waktu yang sama. Inilah yang disebut dengan ***“Pembelajaran bersama”***.

Di masa depan ketika teknologi informasi semakin canggih (internet dan komputer), para siswa tak perlu lagi berkumpul di suatu tempat untuk belajar. Mereka tak perlu lagi hadir di ruang kelas selama kurun waktu tertentu. Dengan cara ini sang guru akan dapat menghemat waktu dan energi dalam memelihara disiplin ruang kelas. Sehingga guru dapat mengkonsentrasikan energinya pada muatan pelajarannya. Minta dan semangat para siswa tidak perlu dipengaruhi oleh keterlambatan, oleh ketidakmamádayanya dalam fasilitas perangkat kerasnya, atau oleh faktor-faktor lainnya. Mereka dapat mempelajari apa yang harus mereka pelajari menurut kecepatan mereka masing-masing.

3. Dari ***“Pembelajaran yang terbatas pada tahapan pendidikan”***, menjadi ***“Pendidikan seumur hidup”***.

Sekarang ini pendidikan di negara kita baru mewajibkan setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun untuk mengikuti pendidikan dasar (Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2006; 10). Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, baik yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah Menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2006; 14). Sekalipun banyak pula yang menerima pendidikan selama 12 tahun bahkan sampai 16 tahun (kalau siswa tersebut kuliah di Perguruan Tinggi). Biasanya setelah mereka menyelesaikan berbagai tahapan pendidikan itu, mereka akan terjun ke dalam masyarakat untuk bekerja selama 30 tahun atau lebih, kemudian pensiun. Sistem seperti ini didasarkan atas kepercayaan bahwa apa yang dipelajari selama 12 atau 16 tahun tersebut akan memadai untuk sisa kehidupan mereka. Padahal, di masyarakat sekarang apalagi di masa depan perubahan cepat sekali terjadi. Sehingga pengetahuan yang diperoleh di sekolah tidak akan memadai untuk menghadapi kehidupan dan bekerja nantinya. Misalnya, banyak pekerjaan, pedagang, yang telah hilang dan tidak ada jaminan bahwa pekerjaan, perdagangan yang ada sekarang ini takkan hilang pula besok.

Sekarang ini apalagi di masa depan kondisi masyarakat selalu berubah. Maka ada pekerjaan, perdagangan, dan lain-lain yang sudah ketinggalan.

Pekerjaan dan perdagangan baru akan tercipta. Maka kalau kita hanya mengandalkan apa yang kita pelajari sebelumnya untuk mencari nafkah, itu pasti tidak memadai. Karena apa yang kita pelajari bisa menjadi usang. Oleh sebab itu kita harus terus mempelajari hal baru, kalau tidak, kita menghadapi resiko tersingkir dari pasar kerja. Oleh sebab itu pendidikan harus mengadakan perubahan-perubahan radikal agar tercipta pembelajaran seumur hidup. Hanya dengan demikian pendidikan bisa benar-benar efektif bagi individu maupun masyarakat. Jadi di masa depan dengan kondisi perubahan yang cepat sekali, seseorang harus menjadi pelajar seumur hidup. Kalau dulu, dengan keterbatasan dalam metode tradisional, sehingga untuk pembelajaran seumur hidup itu relatif sulit terlaksana, tetapi sekarang dan di masa akan dengan kemajuan teknologi informasi (misalnya dengan komputer dan internet) kita bisa mendapatkan pengetahuan penting dalam waktu yang relatif singkat. Dengan kemajuan teknologi, pendidikan di masa depan akan merubah paradigma pendidikan kita, yaitu dari "Pembelajaran yang terbatas pada tahapan pendidikan" beralih menjadi "Pendidikan seumur hidup". Atau kita bahkan dapat menggabungkan keduanya, sehingga setiap individu dan masyarakat dapat berperan dan bekerja dengan sebaik-baiknya.

4. Dari "*Pengakuan Diploma*" menjadi "*Pengakuan Kekuatan-Kekuatan Nyata*".

Di masa sekarang boleh dikatakan bahwa yang terpenting adalah diploma atau gelar. Sehingga ketika sebuah Instansi pemerintah atau perusahaan, merekrut calon karyawan atau personilnya, pertama yang akan dipertimbangkan bukan saja apakah calon karyawan tersebut mempunyai gelar Sarjana, Master, atau Doktor, tapi juga di Universitas mana gelar tersebut ia peroleh. Sekalipun Diploma atau gelar itu bukanlah yang terbaik di dunia, tetapi toh itu memberikan semacam standar yang objektif bagi masyarakat dalam menilai dan mengakui kemampuan seseorang, karena kita tidak bisa menilai dari penampilan seseorang. Sehingga kalau seseorang, bukan lulusan sekolah atau Universitas terkenal, maka mungkin kita bertanya-tanya apakah ia benar-benar mampu. Demikian pula bila seseorang tidak memiliki gelar, kita mungkin skeptis apakah ia telah mencapai tingkatan pengetahuan atau kemampuan tertentu.

Tetapi di masa depan di Era kemajuan teknologi, kita dapat menguji dan mengenali kemampuan nyata dari seseorang. Misalnya bila kita ingin menguji kefasihan bahasa Inggris seseorang, kita dapat merancang perangkat lunak bahasa Inggris dengan 20.000 pertanyaan. Karena setiap kali pertanyaan yang berbeda diajukan, para calon tidak mungkin mempersiapkan diri atau menghafalkannya lebih dulu. Demikian pulalah kita dapat menguji keterampilan mengetik atau pengetahuan serta kemampuan dalam fisika dan lain-lain, dengan merancang perangkat lunak yang relevan. Misalnya ketika menggunakan prosedur komputer untuk mengukur tingkat kompetensi nyata

seseorang, kita bisa mengenali kemampuan nyatanya ketimbang mengandalkan diploma atau gelar yang dimilikinya. Karena dengan perangkat kemajuan teknologi (misalnya komputer), kita bisa mengungkapkan kekuatan nyata seseorang, terlepas dari apakah seseorang tersebut mempunyai gelar atau tidak.

Seseorang yang tidak memiliki gelar bisa saja jauh lebih mampu ketimbang orang yang tidak memiliki gelar. Lihat saja misalnya di Amerika terdapat tiga tokoh komputer berbakat: misalnya pendiri *Microsoft*, Bill Gattes pencipta sistem komputer *Apple*, Steve Jobs, dan pendiri perusahaan komputer Dell, Michael Dell. Ketiga tokoh yang disebutkan tersebut semuanya tidak menyelesaikan kuliah mereka di Universitas. Namun karena kesuksesannya mereka disejajarkan orang-orang terkaya di dunia. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa di masa depan di zaman kemajuan teknologi yang semakin canggih, kemampuan nyatalah yang terpenting, bukan hanya sekedar gelar semata (Sayling Wen, 2003; 61-82).

F. Pentingnya Wawasan Perspektif Global dalam Pengelolaan Pendidikan Di Masa Depan

Dalam menghadapi globalisasi tanpa adanya persiapan yang kuat, maka globalisasi akan menjadi sesuatu yang menakutkan dan akan berubah menjadi sesuatu yang negatif. Cara untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi ini adalah dengan cara meningkatkan kesadaran dan memperluas wawasan. Cara untuk meningkatkan dan memperluas wawasan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan cara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun mesti diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan pengelolaan pendidikan dengan wawasan global. Meningkatkan dan memperluas wawasan global merupakan unsur penting untuk memahami masalah global.

Menurut Makagiansar agar dapat meningkatkan wawasan global, maka pendidikan memegang peranan penting. Melalui pendidikan maka seseorang harus mampu mengembangkan 4 hal berikut:

- a. Kemampuan mengantisipasi (*anticipate*), artinya pendidikan berusaha menyiapkan anak didik untuk dapat mengantisipasi perkembangan IPTEK yang begitu cepat.
- b. Mengerti dan mengatasi situasi (*cope*), artinya dapat mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk menangani dan berhadapan dengan situasi baru. Rasa kepedulian terhadap suatu masalah serta keinginan untuk mengatasi masalah merupakan faktor yang harus dikembangkan pada diri anak.

- c. Mengakomodasi (*accommodate*), artinya dapat mengakomodasi perkembangan IPTEK yang pesat dan segala perubahan yang ditimbulkannya. Dalam mengatasi (*cope*) dan mengakomodasi (*accommodate*) perlu dikembangkan sikap bahwa anak didik tidak larut oleh perubahan, tetapi ia harus mampu mengikuti dan mengendalikan perubahan agar tumbuh menjadi suatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan.
- d. Mereorientasi (*reorient*), artinya persepsi dan wawasan tentang dunia perlu diorientasikan kembali karena perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang cepat sehingga memperoleh wawasan yang semakin luas. Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia (Mimbar Pendidikan, 1989).

Tujuan umum pengetahuan tentang perspektif global adalah selain untuk menambah wawasan juga untuk menghindarkan diri dari cara berpikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, primordial (lokalitas) seperti perbedaan warna kulit, ras, nasionalisme yang sempit, dan sebagainya. Dengan demikian pentingnya (urgensi) wawasan perspektif global dalam pengelolaan pendidikan ialah sebagai langkah upaya dalam peningkatan mutu pendidikan Nasional. Hal ini dikarenakan seperti yang telah dituliskan sebelumnya, dengan wawasan perspektif global kita dapat menghindarkan diri dari cara berpikir sempit dan terkotak-kotak oleh batas subyektif sehingga pemikiran kita lebih berkembang. Kita dapat melihat sistem pendidikan di negara lain yang telah maju dan berkembang. Dapat membandingkannya dengan pendidikan di negara kita, mana yang dapat diterapkan dan mana yang sekedar untuk diketahui saja. Kita bisa mencontoh sistem pendidikan yang baik di negara lain selama hal itu tidak bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia.

G. Pendidikan yang Memiliki Wawasan Globalisasi Di Masa Depan

Pendidikan yang berwawasan global dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. **Perspektif Kurikuler.** Berdasarkan perspektif kurikuler, pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan professional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1. Mempelajari budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa lain dengan titik berat memahami adanya saling ketergantungan.
 - 2. Mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat, dan

3. Mengembangkan berbagai kemungkinan berbagai kemampuan dan keterampilan untuk bekerjasama guna mewujudkan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik.

Berdasarkan perspektif kurikuler, pengembangan pendidikan berwawasan global memiliki implikasi ke arah perombakan kurikulum pendidikan. Mata pelajaran dan mata kuliah yang dikembangkan tidak lagi bersifat mono-politik melainkan lebih banyak yang bersifat integrative. Dalam arti, mata kuliah lebih ditekankan pada kajian yang bersifat multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.

- b. **Perspektif Reformasi.** Berdasarkan perspektif reformasi pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dan dengan derajat saling menggantungkan antar bangsa yang sangat tinggi. Pendidikan harus mengaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Dengan demikian, sekolah harus memiliki orientasi nilai, di mana masyarakat tersebut harus selalu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dunia. Implikasi dari pendidikan berwawasan global menurut perfektif reformasi tidak hanya bersifat perombakan kurikulum, tetapi juga merombak sistem, struktur dan proses pendidikan. Pendidikan dengan kebijakan dasar sebagai kebijakan sosial tidak lagi cocok bagi pendidikan berwawasan global.

Pendidikan berwawasan global harus merupakan kombinasi antara kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Maka dari itu, sistem dan struktur pendidikan harus bersifat terbuka, sebagaimana layaknya kegiatan yang memiliki fungsi ekonomis. Kebijakan pendidikan yang berada di antara kebijakan sosial dan mekanisme pasar, memiliki arti bahwa pendidikan tidak semata-mata di tata dan diatur dengan menggunakan perangkat aturan sebagaimana yang berlaku sekarang ini, serba seragam, rinci dan instruktif. Tetapi pendidikan juga diatur layaknya suatu Mall, adanya kebebasan pemilik toko untuk menentukan barang apa yang akan dijual, bagaimana akan dijual dan dengan harga berapa barang akan dijual. Pemerintah tidak perlu mengatur segala sesuatu dengan rinci.

Selain itu, pendidikan berwawasan global bersifat *sistematik organik*. Dengan ciri-ciri fleksibel-adaptif dan kreatif demokratis. Bersifat sistemik-organik artinya bahwa sekolah merupakan sekumpulan proses yang bersifat interaktif yang tidak bisa dilihat sebagai hitam-putih, tetapi setiap interaksi harus dilihat sebagai satu bagian dari keseluruhan interaksi yang ada. Fleksibel-adaptif, artinya bahwa pendidikan lebih ditekankan sebagai suatu proses *learning* daripada *teaching*. Anak didik dirangsang untuk memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu yang harus dipelajari dan *continues learning*. Tetapi, anak didik tidak akan dipaksa untuk mempelajari. Sedangkan

materi yang dipelajari bersifat *integrated*, materi satu dengan yang lain dikaitkan secara padu dan dalam *open-sistem environment*. Pada pendidikan tersebut karakteristik individu mendapat tempat yang layak. Kreatif demokratis, berarti pendidikan senantiasa menekankan pada suatu sikap mental untuk senantiasa menghadirkan suatu yang baru dan orsinil. Secara pedagogis, kreativitas dan demokrasi merupakan dua sisi dari mata uang. Tanpa demokrasi tidak akan ada proses kreatif, sebaliknya tanpa proses kreatif demokrasi tidak akan memiliki makna (Ratri Pratiwi, dkk., 2013).

H. Penutup

Dunia sekarang ini sudah diwarnai oleh berbagai macam perubahan sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini juga seakan sudah semakin menyempitnya dunia sebagai dampak dari globalisasi, yang kesemuanya itu bisa bersifat positif bisa pula negatif. Bisa bersifat individual, kelompok atau bersifat sosial. Begitu pula dengan pendidikan, dengan semakin berkembangnya zaman yang diwarnai dengan berbagai kemajuan teknologi, maka selayaknya pendidikan kita juga harus mampu mengimbangnya dengan mengembangkan mutu serta kualitas pendidikan, sehingga dapat bertahan dari berbagai terpaan dari kemajuan zaman tersebut.

Satu hal yang tidak dapat dihindari bahwa pendidikan akan selalu dipengaruhi oleh berbagai kemajuan zaman, dia akan selalu mengikuti perkembangan zamannya. Untuk menghadapi berbagai dampak tersebut, (terutama yang negatif) maka pendidikan kita harus sudah siap menghadapinya, misalnya dengan melakukan reformasi dalam proses pendidikan, yaitu dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan lembaga pendidikan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakatnya. Demikian pula pendidikan harus dirancang demikian pula agar memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu pendidikan juga harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan di dalam kehidupan masyarakatnya.

Untuk mencapai semua tersebut, maka pendidikan di masa datang perlu dikelola dengan wawasan global. Pendidikan berwawasan global sebagaimana disinggung terdahulu dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu berdasarkan perspektif kurikuler, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakat dunia. Sedangkan yang keduanya adalah dengan berdasarkan perspektif reformasi pendidikan yang dirancang untuk tersedianya para lulusan yang memiliki kemampuan dasar

intelektual dan tanggung jawab memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dengan kondisi yang saling menguntungkan atas bangsa yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaidillah dan Abdul Razaq, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Edisi ketiga, ICCE, Prenada Media group, Jakarta; 2000.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, memanusiaikan manusia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung; Cet. kelima, 2012.
- Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, Bantam Books, New York; 1999.
- Dirjen Pendis Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta; 2006.
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Magelang; 1999.
- Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2002.
- Mimbar Pendidikan*, 1989.
- Piötr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari "The Sociology of Social Change". Prenada. Jakarta; 2004.
- Ratri Pratiwi, dkk, *Pengaruh Gloobalisasi Dalam Pendidikan Berwawasan Global*, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Yokyakarta; 2013.
- Sayling Wen, *Future Of Education, Masa Depan Pendidikan, Pandangan Seorang Usahawaan Teknologi Tentang Peran IT Dalam Merevolusi Pendidin Di Asia*, Alih bahasa, Arvin Saputra Lucky Publishers, Batam; 2003.
- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana menjadi Calon Guru dan Curu Profesional*, Multi Presindo, Yogyakarta; 2012.
- Suyanto, *Persoalan Pengangguran dan Pendidikan*, Kompas, 29 Mei 2004.
- Udin Syaefudin Sa"ud, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung; 2009.
- Yahya M. Abdul Aziz, *Visi Global: Antisipasi Indonesia memasuki abad ke 21*, Pustaka Pelajar, Jakarta; 1997.